Pengaruh Audit Tenure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Debt Default daan Opini Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021)

Arda Laksmana Anugraha[1], **Dr. Wawan Sadtyo Nugroho**[2]

[1 2] Department of Accounting, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia
emailanda@gamial.com

Abstract

This study aims to examine the effect of audit tenure, previous year's audit opinion, debt default, and shopping opinion on the provision of going concern audit opinions. The population of this study was conducted in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2021. The sampling technique used in this study using purposive sampling method and obtained a sample of 36 companies. The data in this study is secondary data. Giving going concern audit opinion is measured by using a dummy variable. Hypothesis testing was performed using logistic regression analysis. The results of the study indicate that the previous year's audit opinion has a positive effect on the acceptance of going concern audit opinions. Meanwhile, audit tenure, debt default, and opinion shopping have no effect on the acceptance of going concern audit opinion.

Keywords: Audit Tenure; The Previous Year's Audit Opinion; Debt Default; Opinion Shopping; Going Concern Audit Opinion.

Pengaruh Audit Tenure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Debt Default daan Opini Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya pengaruh audit tenure, opini audit tahun sebelumnya, debt default, dan opini shopping terhadap pemberian opini audit going concern. Populasi penelitian ini dilakukan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh sampel sebanyak 36 perusahaan. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Pemberian opini audit going concern diukur dengan menggunakan variabel dummy. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern. Sedangkan audit tenure, debt default, dan opini shopping tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

Kata Kunci: Audit Tenure; Opini Audit Tahun Sebelumnya; Debt Default; Opinion Shopping; Opini Audit Going Concern.

Published by:
KONSORSIUM
LPPM PTMA
KOORDINATOR WILAYAH JATENG & DIY

1. Pendahuluan

Keyakinan keberlanjutan usaha sebuah perusahaan tentunya tidak terlepas dari adanya kepercayaan pada konsep going concern. Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) [1], going concern didefinisikan sebagai penilaian atas kemampuan sebuah perusahaan dalam mempertahankan keberlanjutan bisnisnya setidaknya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak melakukan pelaporan keuangannya. Oleh karena itu, dengan adanya informasi yang menerangkan masalah going concern pada laporan keuangan dapat menjadi suatu peringatan awal bagi para pengguna laporan keuangan atas kemungkinan kebangkrutan bisnis perusahaan.

Kepercayaan akan konsep atau asumsi going concern dapat dikuatkan dengan proses analisa pada laporan keuangan yang dilaporkan perusahaan. Pelaporan keuangan oleh perusahaan tentunya bertujuan untuk memberikan dan menyediakan informasi terkait kinerja dan posisi keuangan perusahaan secara relevan [2]. Oleh karena itu, penyusunan laporan keuangan perusahaan haruslah menggambarkan kondisi yang sebenarnya dan penyusunannya harus dapat dipahami, konsisten, andal, relevan, serta dapat dibandingkan. Laporan keuangan juga menjadi laporan yang digunakan oleh manajemen ataupun investor dalam rangka mengambil keputusan. Dengan laporan tersebut, investor atau manajemen akan dituntun untuk mengambil suatu keputusan yang tepat. Sudah sewajarnya, jika pelaku bisnis dalam menilai kinerja perusahaan akan menggunakan laporan yang telah diperiksa dan diaudit oleh auditor, karena dianggap mengandung infomasi yang lebih berkualitas dan terpercaya dalam menginformasikan keadaan perusahaan.

Jika dikaji lebih jauh, terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kebangkrutan padahal telah mendapatkan opini audit going concern yang menyatakan perusahaan tersebut akan beroperasi secara positif. Kebangkrutan atau kegagalan yang dialami oleh suatu perusahaan dapat terjadi karena beberapa faktor, diantaranya adalah perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban atau hutan yang segera jatuh tempo, nilai aset perusahaan lebih rendah dari pada nilai utangnya, dan perusahaan yang menghadapi kebangkrutan yaitu jika tidak dapat membayar utangnya dan oleh pengadilan dinyatakan pailit. Namun, setidaknya terdapat beberapa perusahaan manufaktur yang menerima opini going concern sepanjang tahun 2017 hingga 2021 setelah laporan keuangannya diaudit. Jumlah perusahaan manufaktur tersebut meningkat dan menjadi keterterikan tersendiri sebagai dasar penelitian pada bidang keuangan dan kinerja perusahaan. Berikut merupakan tabel yang menyajikan peningkatan jumlah perusahaan manufaktur yang mendapatkan audit going concern pada tahun 2017 hingga 2021.

Tabel 1.1 Daftar 9 sektor berada di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Keterangan	2017	2018	2019	2020	2021
A. Industri bahan baku					
1. Sektor Pertanian	5	4	7	7	7
2. Sektor Pertambangan	4	4	3	5	5
B. Manufaktur					
1. Sektor Industri Dasar dan Kimia	4	4	3	2	2
2. Sektor Aneka Industri	2	3	5	4	4
3. Sektor Barang Konsumsi	3	4	3	5	5
C. Jasa					
1. Sektor Properti, Real Estat dan Kontruksi	1	2	1	2	2

Published by:
KONSORSIUM
LPPM PTMA
KOORDINATOR WILAYAH JATENG & DIY

Keterangan	2017	2018	2019	2020	2021
2. Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	1	1	2	3	3
3. Sektor Keuangan	3	4	3	4	4
4. Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi	3	2	4	3	4
Total Keseluruhan Perusahaan yang mendapat opini audit going concern	26	28	31	35	36

Sumber: www.idx.com

Tabel 1. 2 Daftar Jumlah Perusahaan Yang Menerima Opini Audit Going Concern.

Keterangan	2017	2018	2019	2020	2021
Jumlah Perusahaan Manufaktur	156	162	181	193	180
Jumlah Semua Perusahaan yang terdaftar di BEI yang mendapat Opini Audit Going Concern	26	28	31	35	36
Jumlah Perusahaan Manufaktur yang mendapat Opini Audit Going Concern	9	9	11	11	11

Sumber: www.idx.com

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Nababan dan Maulidya (2021) yang meneliti tentang Pengaruh Audit Tenure, Debt Default, Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Industri Tekstil dan Garmen Periode Tahun 2014-2018 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Persamaan penelitian dengan penelitian Nababan dan Maulidya (2021) diantaranya, Pertama, sama menggunakan variabel independen yaitu Audit Tenure, Debt Default, dan Opinion Shopping. Persamaan kedua menggambil variabel dependen Opini Audit Going Concern. Sedangkan, perbedaan penelitian dari (Nababan & Maulidya, 2021) yaitu: Pertama, menambahkan variabel opini audit tahun sebelumnya yang mengacu pada penelitian (Huda & Subaki, 2020). Penambahan variabel opini audit tahun sebelumnya dalam penelitian ini karena sering dijadikan sebagai dasar acuan para auditor dan untuk mempertimbangkan dalam memberi opini audit going concern nantinya setelah tahun berjalan. Setelah perusahaan menerima opini audit going concern dari auditor, maka perusahaan tersebut harus menunjukkan peningkatan dengan menjalankan rencana manajemen yang telah diberikan. Jika suatu perusahaan tidak mampu memperbaiki kelangsungan hidupnya pada tahun berikutnya bisa saja akan mendapatkan opini audit going concern pada tahun berjalan.

Kedua, studi empiris dalam penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan manufaktur periode 2017-2021, karena pada tahun tersebut perusahaan sektor manufaktur merupakan salah satu sektor perusahaan yang jumlahnya paling banyak mengalami permasalahan. Pada periode tahun 2017-2021 tersebut terdapat kasus yang meningkat dari tahun ke tahun yaitu untuk tahun 2017 dan 2018 terdapat 9 kasus perusahaan manufaktur yang mendapatkan opini audit going concern, sedangkan tahun 2019, 2020 dan 2021 terdapat 11 kasus perusahaan manufaktur yang mendapatkan opini audit going concern. Tahun 2017-2021 dipilih karena tahun tersebut merupakan tahun terbaru. Sedangkan, pada penelitian yang dilakukan Nababan dan Maulidya (2021) dilakukan di perusahaan sektor industri tekstil dan garmen periode 2014-2018.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh audit tenure, opini audit tahun sebelumnya, debt default dan opinion shopping terhadap penerimaan opini audit going concern. Harapannya hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam bidang ekonomi

Published by:
KONSORSIUM
LPPM PTMA
KOORDINATOR WILAYAH JATENG & DIY

dan lingkungan agar instansi terkait dapat lebih memperhatikan akan opini audit going concern.

2. Metode

Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sampel, merupakan bagian dari populasi yang dinilai cukup mewakili untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Dengan teknik purposive sampling, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Dengan kata lain, teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah non-probability sampling. Adapun kriteria dari teknik pengambilan sampel dengan cara purposive sampling antara lain:

a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021
b. Perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangan pada periode 2017-2021
c. Perusahaan manufaktur yang mengalami negative nett profit setelah pajak sekurang-kurangnya dua tahun periode laporan keuangan selama periode pengamatan tahun 2017-2021. Laba bersih negatif digunakan untuk menunjukkan trend kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah. Kondisi keuangan yang bermasalah akan menimbulkan kesangsian auditor tentang kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya.
d. Perusahaan menyediakan data laporan keuangan yang lengkap sesuai dengan variabel yang dibutuhkan

2.1 Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dalam bentuk data kuantitatif yang didapatkan dari Laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang dipubilkasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Di mana penulis akan terfokus pada data yang dipublikasikan pada tahun 2017-2021. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi.

2.2 Variabel dan Pengukuran Variabel

a. Penerimaan Opini Audit Going Concern

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerimaan opini audit going concern. Pengukuran variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana kategori 1 di berikan kepada perusahaan yang menerima audit going concern sedangkan kategori 0 di berikan perusahaan yang tidak menerimam audit going concern.

b. Audit Tenure

Audit Tenure merupakan lamanya jangka waktu masa perikatan KAP dengan perusahaan yang sama berturut-turut (Sari & Maswar, 2016). Pengukuran audit tenure diukur menggunakan variabel dummy dimana jika perusahaan tersebut diaudit oleh Kantor Akuntan Publik yang sama lebih dari atau sama dengan 2 tahun diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang baru diaudit oleh Kantor Akuntan Publik selama 1 tahun diberi nilai 0.

c. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya yaitu opini audit yang diterima oleh auditee pada tahun sebelumnya (Afiyahsyifa & Majidah, 2020). Pengukuran ini dapat diukur

Published by:
KONSORSIUM
LPPM PTMA
KOORDINATOR WILAYAH JATENG & DIY

dengan variabel dummy diberikannya kode 1 jika opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit going concern dan kode 0 jika opini non going concern.

d. Debt Default

Debt default dapat didefinisikan sebagai suatu kegagalan terhadap pihak debitur untuk membayarkan kembali atas uang yang jatuh tempo. Pengukuran debt default ini dengan menggunakan variabel dummy. Angka 1 digunakan untuk status debt default, dimana perusahaan tidak mampu membayar utangnya pada waktu jatuh tempo. Sedangkan, nilai 0 untuk status tidak debt default.

e. Opini Shopping

Perilaku opinion shopping dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan agar tampak wajar dan baik dengan cara memberikan tekanan kepada auditor. Proksi opinion shopping dalam penelitian ini menggunakan alat ukur yang digunakan adalah dengan variabel dummy. oleh (Nazatul et al, 2006) yaitu dengan variabel dummy. Nilai 1 (satu) untuk perusahaan yang mengganti auditornya setelah tahun sebelumnya mendapatkan opini audit going concern (melakukan opinion shopping). Nilai 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak mengganti auditornya setelah tahun sebelumnya mendapatkan opini audit going concern.

2.3 Alat Analisis Data

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness [4].

b. Analisis Regresi Logistik

Teknik analisis yang digunakan untuk mengalisis dan menguji hipotesis adalah Regresi Logistik. Hal ini dikarenakan variabel terikat atau variabel dependen yang digunakan dalam bentuk variabel dummy dengan dua kategori yaitu 1 (satu) dan 0 (nol). Sehingga, dengan pendekatan ini peneliti tidak akan melakukan uji normalitas karena analisis regresi logistik tidak membutuhkan pengujian normalitas. Artinya, artinya variabel penjelasnya tidak harus memiliki distribusi normal, linier maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup. Adapun model dari regresi yang dimaksud adalah sebagai berikut [4]:

$$OAGC = \alpha + \beta_1 AT + \beta_2 OATS + \beta_3 DD + \beta_4 OS + \varepsilon$$

a. Uji Kelayakan Model Regresi (Hosmer and Lemeshow)

Uji kelayakan model regresi logistik dinilai menggunakan Hosmer and Lemesho's Goodness of Fit test. Model ini untuk menguji H0 apakah data empiris sesuai dengan model atau tidak, jika ada perbedaan antara model dengan data, dapat dikatakan fit. Kriteria hasilnya [4]:

1. Jika nilai statistik Hosmer and Lemesho's Goodness of Fit Test sama dengan atau kurang dari 0,05 maka H0 ditolak. Hal ini berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
2. Jika nilai statistik Hosmer and Lemesho's Goodness of Fit Test lebih besar dari 0,05 maka H0 tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

Published by:
KONSORSIUM
LPPM PTMA
KOORDINATOR WILAYAH JATENG & DIY

b. Pengujian Keseluruhan Model (Overall Model Fit Test)

Uji ini digunakan untuk menilai apakah model yang telah dihipotesiskan fit atau tidak dengan data. Menurut Ghozali [4] hipotesis untuk menilai model fit yaitu :

H0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data.

H1 : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

Dikatakan bahwa hipotesis nol (H0) harus diterima agar model fit dengan data. Statistik digunakan berdasarkan pada fungsi Likelihood. Likelihood L merupakan probabilitas model yang dihipotesiskan menggambar data input. Jika terjadi penurunan maka angka -2 log likelihood (block Number = 0-block Number = 1) menunjukkan bahwa model regresi yang baik. Log Likelihood pada logistic regression mirip dengan pengertian sum of square error pada model regresi, sehingga perumusan model Log Likelihood menunjukkan model regresi yang baik.

c. Uji Koefisien Determinasi (Nagelkarke R Square)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas tentang variabel independen yang dapat memperjelaskan variabilitas tentang variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai Nagelkarte R Square. Dimana nilai Nagelkarte R Square bervariasi antara 1 (satu) sampai dengan 0 (nol). Jika nilai Nagelkarte R Square semakin mendekati 1 maka berarti variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Jika nilai Nagelkarte R Square semakin mendekati 0 makan dapat diartikan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas [4].

d. Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk menentukan kemungkinan terjadinya peristiwa. Pada penelitian matriks klasifikasi digunakan untuk menentukan kemungkinan terjadinya penerimaan audit going concern pada perusahaan sampel.

c. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh audit tenure, opini audit tahun sebelumnya, debt default, dan opini shopping terhadap penerimaan opini audit going concern. Pengujian dengan model regresi logistik digunakan dalam penelitian ini untuk memgetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen [4]. Kriteria pengujiannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Tingkat kepercayaan yang digunakan merupakan nilai signifikansi dengan menggunakan SPSS dengan tingkat keyakinan 95% atau taraf signifikasi 5% ($\alpha = 0{,}05$).

b) Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikasi ρ value. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1) H0 diterima dan Ha ditolak, jika ρ value > 0,05 pada $\alpha = 5\%$ sehingga variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2) H0 ditolak dan Ha diterima, jika ρ value < 0,05 pada $\alpha = 5\%$ sehingga variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Published by:
KONSORSIUM
LPPM PTMA
KOORDINATOR WILAYAH JATENG & DIY

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan 180 sampel yang terdiri dari 36 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021. Ke-36 perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang telah memenuhi kriteria penelitian ini. Kriteria perusahaan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017-2021, perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan sejak 2017-2021, Perusahaan mengalami laba bersih negatif setelah pajak sekurang-kurangnya dua tahun periode laporan keuangan selama periode pengamatan tahun 2017-2021, dan Perusahaan menyediakan data laporan keuangan yang lengkap sesuai dengan variabel yang dibutuhkan.

Tabel 1.3 Kriteria Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017 hingga tahun 2021	181
2.	Perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan periode 2017-2021	(21)
3.	Perusahaan manufaktur yang mengalami laba bersih negative tidak menerbitkan laporan keuangan secara konsisten selama periode 2017-2021	(60)
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki laba bersih setelah pajak negative	(42)
5.	Data yang dibutuhkan tidak lengkap	(22)
	Jumlah perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria sampel	36
	Jumlah sampel penelitian 5 tahun x 36	180

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Statistik Deskriptif

Tabel 1.4 Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OAGC	180	0	1	0,33	0,473
AT	180	0	1	0,86	0,347
OATS	180	0	1	0,32	0,469
DD	180	0	1	0,02	0,128
OS	180	0	1	0,12	0,322
Valid N (listwise)	180				

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Berdasarkan tabel hasil statistik deskriptif didapatkan informasi bahwa jumlah N atau sampel sebanyak 180.

Analisis Regresi Logistik

Tabel 1.5 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-Square	Df	Sig.
1	0,324	2	0,851

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Published by:
KONSORSIUM
LPPM PTMA
KOORDINATOR WILAYAH JATENG & DIY

Tabel 1. 6 Hasil Uji Keseluruhan Model Block Number 0

Block Number = 0 -2 Log Likelihood	Block Number = 1 -2 Log Likelihood
229,173	229,145

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Tabel 1.7 Hasil Pengujian -2 LogL

Chi-square	Df	Sig.
196,000	4	0,000
196,000	4	0,000
196,000	4	0,000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Tabel 1.8 Hasil Pengujian Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	33,145a	0,663	0,921

Sumber: data SPSS diolah, 2022

Tabel 1.9 Hasil Uji Matrik Klasifikasi

Observed		Predicted		
		OAGC		Percentage Correct
		Non GC	GC	
OAGC	Tidak mendapat opini GC	118	2	98,3
	Mendapat opini GC	2	58	96,7
	Overall Percentage			97,8

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Tabel 2.0 Hasil Pengujian Koefisien Regresi

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
AT	-4,072	1,592	6,540	1	0,011	0,017
OATS	8,090	1,248	42,043	1	0,000	3261,413
DD	-0,327	4,626	0,005	1	0,944	0,721
OS	-4,095	2,281	3,222	1	0,73	0,017
Constant	0,001	1,413	0,000	1	0,999	1,001

Sumber: data SPSS diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji hipotesis, persamaan model yang dihasilkan melalui persamaan uji regresi logistik sebagai berikut.

OAGC = 0,001 – 4,072 AT + 8,090 OATS – 0,327 DD – 4,095 OS + e

Tabel 2.1 Pengujian Hipotesis

Variabel	B	Sig.	Exp(B)
AT	-4,072	0,011	H1 Tidak Diterima
OATS	8,090	0,000	H2 Diterima
DD	-0,327	0,944	H3 Tidak Diterima
OS	-4,095	0,073	H4 Tidak Diterima
Constant	0,001	0,999	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Published by:
KONSORSIUM
LPPM PTMA
KOORDINATOR WILAYAH JATENG & DIY

Pembahasan

1. Pengaruh Audit Tenure Terhadap Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa audit tenure tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Artinya bahwa penerimaan opini audit going concern dipengaruhi oleh audit tenure. Hal ini dikarenakan karena lamanya perikatan auditor dengan klien tidak memberikan pengetahuan lebih auditor terhadap kondisi keuangan dalam mendeteksi permasalahan going concern. Lamanya hubungan pekerjaan antara auditor dengan auditee, tidak membuat auditor tersebut lebih memahami lingkungan bisnis dibandingkan auditor dengan masa perikatan yang sebentar. Karena apabila kondisi perusahaan mengindikasikan akan mengalami financial distress yang sudah ekstrim, dan yang sudah menuju kearah kebangkrutan perusahaan, maka meskipun baru sekali auditor tersebut bekerjasama dengan auditee, maka auditor cenderung mengeluarkan opini going concern.

Keterkaitan penelitian ini tidak sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa semakin tinggi audit tenure maka akan mengingatkan penerimaan opini audit going concern. Lamanya masa perikatan auditor dengan klien maka bukan berarti auditor dapat menangkap sinyal atau isyarat apabila perusahaan mengalami permasalahan dalam keberlangsungan usahanya. Adanya pergantian auditor hanya sebagai syarat pemenuhan regulasi dari OJK atau peraturan kementrian terkait pergantian auditor secara berkala untuk menjaga independensi seorang auditor. Penelitian ini membuktikan bahwa independensi auditor tidak terganggu dengan lamanya perikatan yang terjadi antara klien dengan auditor. Perikatan sebuah perusahaan dengan KAP yang lama disebabkan oleh kualitas yang ditunjukkan oleh auditor selama mengaudit perusahaan klien, di mana perusahaan klien puas dengan hasil audit yang dilakukan oleh auditor yang menunjukkan kinerja sesungguhnya dari perusahaan. Auditor akan tetap mengeluarkan opini going concern pada perusahaan yang diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya tanpa memperdulikan lamanya perikatan yang akan diterima di masa depan karena kehilangan klien. Selain itu, perusahaan ingin lebih mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaannya dalam menjalankan usaha, sehingga pihak auditor memberikan opini going concern tidak mempedulikan lamanya perikatan audit yang telah dilakukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Achmad (2020) yang menyatakan bahwa audit tenure tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitria et al., 2018). Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian dari Krissindiastuti dan Rasmini (2016) yang menjelaskan bahwa audit tenure berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern. Tidak konsisten juga dengan penelitian Abdul dan Made (2020) bahwa audit tenure berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern.

2. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern. Artinya bahwa penerimaan opini audit going concern dipengaruhi oleh opini audit tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan opini going concern yang dikeluarkan oleh auditor pada tahun sebelumnya akan menjadi salah satu faktor bahwa pada tahun berjalan akan

Published by:
KONSORSIUM
LPPM PTMA
KOORDINATOR WILAYAH JATENG & DIY

dikeluarkannya lagi opini going concern. Jika perusahaan mendapat opini audit going concern pada tahun sebelumnya, perusahaan tersebut cenderung akan menerima opini yang sama dengan tahun sebelumnya untuk tahun berjalan jika perusahaan tidak berhasil menunjukan peningkatan yang signifikan. Hal ini menunjukan bahwa auditor akan mempertimbangkan opini audit terkait going concern yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya dan mengeluarkan kembali opini audit terkait going concern untuk tahun berjalan.

Keterkaitan penelitian ini sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan semakin tinggi opini audit tahun sebelumnya, maka akan meningkatkan opini audit going concern, auditor memberikan opini going concern tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini going concern pada tahun berjalan jika kondisi keuangan tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan.

Kesimpulan penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian Fahmi (2015) yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit going concern. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian Muhammad (2020) yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit going concern.

3. Pengaruh Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel debt default tidak berpengaruh, sehingga H3 tidak diterima. Artinya bahwa debt default tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern. Hal ini membuktikan bahwa auditor dalam memberikan opininya tidak hanya berdasarkan kegagalan perusahaan dalam melunasi hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (debt default), akan tetapi auditor juga akan lebih cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan pada laporan keuangan dalam aspek lainnya secara keseluruhan. Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam membayar hutang yang baik sebelum jatuh tempo (non debt default) terdapat beberapa perusahaan yang mendapatkan opini going concern dan tidak mendapatkan opini audit going concern.

Keterkaitan penelitian ini tidak sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa semakin tinggi debt default maka akan meningkatkan opini audit going concern. Adanya entitas tersebut akan diberikan status debt default. Namun entitas yang mendapatkan status debt default belum tentu mendapatkan opini audit going concern, dikarenakan debt default hanya mengukur kegagalan pembayaran kewajiban entitas kepada kreditur. Kegagalan pembayaran bukan berarti entitas tersebut akan mengalami permasalahan dalam keberlangsungan usahanya. Status debt default yang diterima oleh perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap pemberian opini audit going concern, hal ini dikarenakan kemampuan membayar hutang perusahaan diproksikan dengan rasio likuiditas yang mencerminkan tingkat likuiditas yang akan dinilai oleh pihak kreditur dalam memberikan pinjaman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjasmara (2020) yang menjelaskan bahwa debt default tidak berpengaruh pada opini audit going concern. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Irfana (2013), pada penelitian tersebut, dijelaskan bahwa debt default tidak berpengaruh pada opini audit going concern.

Published by:
KONSORSIUM
LPPM PTMA
KOORDINATOR WILAYAH JATENG & DIY

4. Pengaruh Opini Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil pengujian membuktikan bahwa variabel opini shopping tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern. Artinya bahwa opini shopping mengarah kepada suatu tindakan mengganti auditor jika auditor tersebut akan memberikan opini audit going concern. Meskipun adanya perusahaan yang memiliki hubungan erat dengan auditor, maka auditor tersebut harus tetap memberikan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang benar. Hal tersebut memiliki alasan mengapa tidak berpengaruh dikarenakan auditor yang ditunjuk akan lebih berhati-hati dalam memberikan opini audit going concern untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan.

Keterkaitan penelitian ini tidak sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa semakin tinggi opini shopping makan akan meningkatkan opini audit going concern. Adanya pergantian auditor terhadap penerimaan opini audit going concern tidak akan mempengaruhi independensi auditor. Meskipun dengan adanya pergantian auditor, bukan berarti entitas akan terhindar dari penerimaan opini audit going concern jika memang dirasa entitas tersebut harus mendapat status opini audit going concern. Hal ini membuktikan bahwa auditor memberikan opini audit going concern tidak berdasarkan pada pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan jika mendapatkan opini going concern tahun sebelumnya. Perusahaan yang diaudit cenderung puas dengan pelayanan yang diberikan oleh auditor lama, sehingga perusahaan merasa tidak perlu untuk mencari auditor baru yang bisa memenuhi keinginan perusahaan, dan juga pihak manajemen perusahaan telah yakin pada kualitas pelayanan yang diberikan oleh KAP.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2018) dan Anita (2017) yang menjelaskan bahwa opini shopping tidak berpengaruh pada opini audit going concern. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Huda dan Subaki (2020). Pada penelitian tersebut menyatakan bahwa opini shopping tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meguji pegaruh audit tenure, opini audit tahun sebelumnya, debt default, dan opini shopping terhadap opini audit going concern. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2021. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan purposive sampling dalam pengambilan sampel. Jumlah sampel sebanyak 36 perusahaan dikali 5 tahun periode pada penelitian ini terdapat total sebanyak 180 sampel selama periode 2017-2021. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern. Sedangkan audit tenure, debt default, dan opini shopping tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

Ucapan Terima Kasih

Dalam proses penelitian ini, penulis tidak luput dari kendala-kendala yang dihadapi. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

Published by:
KONSORSIUM
LPPM PTMA
KOORDINATOR WILAYAH JATENG & DIY

1. Dr. Wawan Sadtyo Nugroho, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Wawan Sadtyo Nugroho, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Program Studi Akuntansi
3. Ibu Anissa Hakim Purwantini, S.E., M.Sc. dan Ibu Betari Maharani, S.E., M.Sc. selaku Dosen Penguji yang sudah membantu memberikan saran terhadap perbaikan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Pengajar yang telah memberikan bekal ilmu yang tak ternilai harganya dan telah membantu kelancaran selama menjalankan studi di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Referensi

[1] Institut Akuntan Publik Indonesia, "PSA No. 30 SA Seksi 341," in *Standar Profesional Akuntan Publik*, no. 30, 2011, p. 2.

[2] IAI, "Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Tentang Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan," *Ikat. Akunt. Indones.*, vol. 01, no. 01, pp. 1–79, 2015.

[3] N. et al, "Auditor-client relationship : the case of audit tenure and auditor switching in Malaysia," 2006, doi: 10.1108/02686900610680512.

[4] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universita Diponogoro, 2018.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License